

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Judul Proyek**

##### **BANDUNG *CULTURE AND TOURISM CENTER***

Perancangan Bangunan Pusat Budaya dan Pariwisata Dengan Penerapan Ekowisata Berbasis Komunitas Untuk Mengurangi Suhu Ruang Luar Akibat Fenomena *Urban Heat Island*.

#### **1.2 Deskripsi Judul Proyek**

##### **1.2.1 Bangunan *Cultural Center***

Bangunan *cultural center* adalah organisasi, bangunan atau kompleks yang mempromosikan budaya dan seni. Pusat-pusat budaya dapat berupa organisasi seni komunitas lingkungan, fasilitas pribadi, yang disponsori pemerintah, atau kegiatan yang dijalankan oleh aktivis (Wikipedia, 2018).

Suatu bagian dari wilayah budaya yang menunjukkan konsentrasi besar pada ciri-ciri khas atau tipe daerah tersebut (Merriam-Webster, 2018).

##### **1.2.2 Bangunan *Tourism Center***

Bangunan *Tourism center* didefinisikan sebagai bangunan yang mewadahi fasilitas wisata dan wisatawan dengan berbagai fungsi yang ditujukan untuk pembinaan pariwisata yang berkelanjutan. (Pearce, 2004).

##### **1.2.3 Ekowisata**

Ekowisata sekarang didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alam yang melestarikan lingkungan,

mendukung kesejahteraan masyarakat setempat, dan melibatkan interpretasi dan pendidikan (TIES, 2015).

#### **1.2.4 Komunitas**

Menurut KBBI, komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu.

#### **1.2.5 Suhu**

Menurut KBBI, suhu adalah ukuran kuantitatif terhadap temperatur.

#### **1.2.6 Ruang Luar**

Ruang Luar adalah segala bentuk ruang yang berada diluar bangunan.

#### **1.2.7 Urban Heat Island**

- i. Urban Heat Island adalah sebutan suatu keadaan dimana suhu di perkotaan lebih tinggi daripada daerah pinggiran di sekitarnya (Howard, 1818)
- ii. Suhu kota yang lebih panas daripada lingkungannya seolah-olah sebuah pulau panas yang terapung diatas media yang lebih dingin. Fenomena ini ditandai dengan suhu panas yang semakin meningkat pada pusat kota dibandingkan kearah tepian kota yang kepadatan penduduknya semakin renggang (Zoer'aini, 2005).

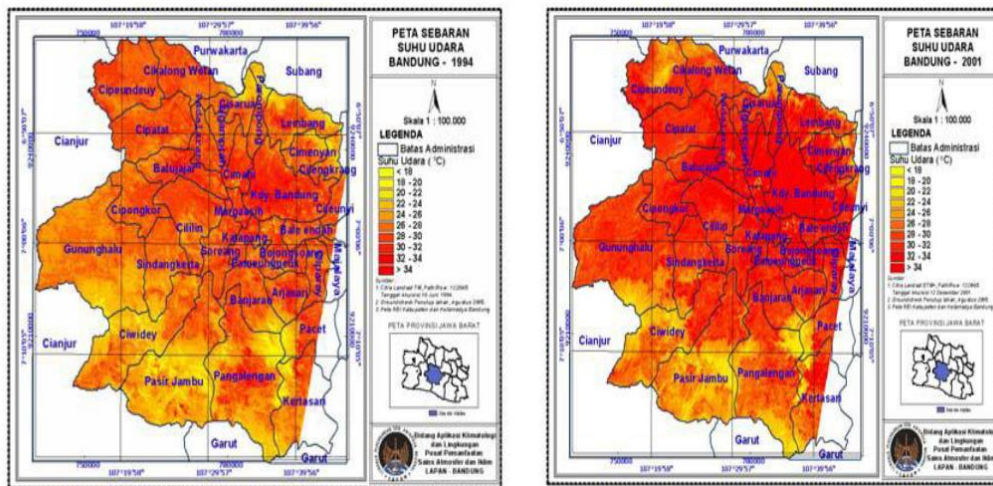
**Jadi Bandung Culture and Tourism Center ini adalah sebuah bangunan culture and tourism center yang mewadahi aktivitas wisatawan dan fasilitas pariwisata di Kota Bandung, dengan berbasis pada pendekatan komunitas. Selain itu penekanan desain pada gagasan ekowisata dapat menjadikan proyek ini berpengaruh pada kawasan perkotaan dalam kasus suhu ruang luar akibat fenomena urban heat island.**

### 1.3 Latar Belakang

Dalam perencanaan tugas akhir ini, terdapat beberapa isu non-arsitektur yang menjadi latar belakang, isu tersebut antara lain :

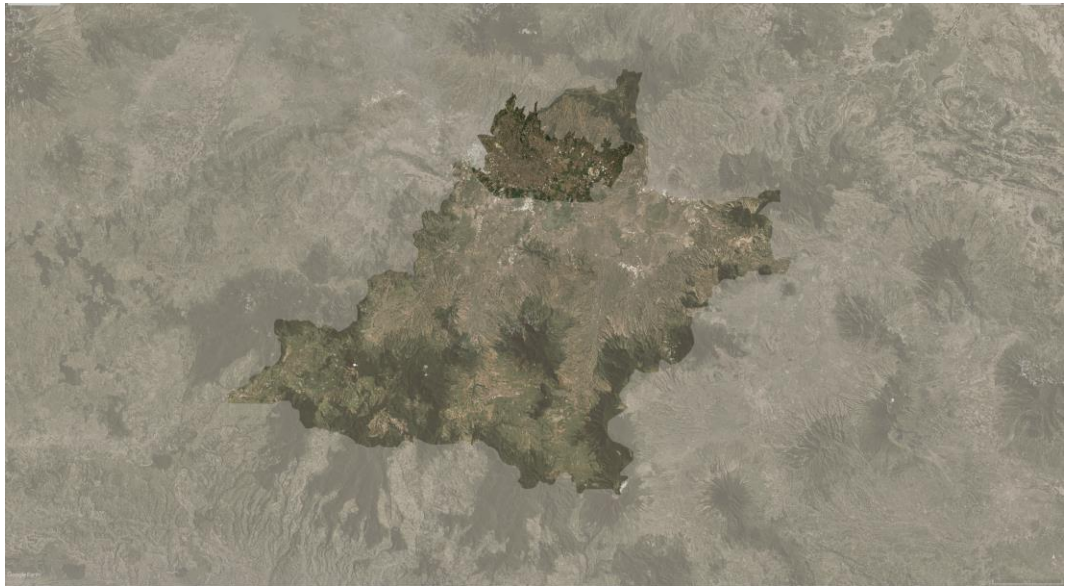
#### 1.3.1 Kondisi *Urban Heat Island* di Bandung

Dari pengamatan secara spasial terlihat bahwa ada perluasan UHI di Bandung dari tahun 1994 sampai tahun 2001. Secara analisa kuantitatif dengan statistik terhitung adanya perluasan UHI (daerah dengan suhu tinggi 30-35 derajat Celcius) yang terletak pada kawasan terbangun yang terdiri dari pemukiman dan industri di pusat kota Bandung per tahun kira-kira 12.606 ha atau 4.47% (Tursilowati *et al*,2007). Kondisi peningkatan suhu ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.



**Gambar 1.1** Data *Urban Heat Island* Bandung Tahun 1994 (kiri) dan 2001 (kanan)

Sumber (Tursilowati *et al*,2007)



**Gambar 1.2** Kondisi Lahan Kota Bandung Tahun 1994

Sumber (Google Earth,2018)



**Gambar 1.3** Kondisi Lahan Kota Bandung Tahun 2001

Sumber (Google Earth,2018)

Dari Gambar 1.2 dan 1.3 dapat dilihat pertambahan lahan yang di alih fungsikan menjadi bangunan. Hal ini yang mengakibatkan peningkatan suhu ruang luar di Bandung yang dapat dilihat pada Gambar 1.4. Pertambahan ini terus terjadi sampai tahun 2016 (Gambar 1.4), yang memungkinkan terjadinya kenaikan suhu ruang luar.



**Gambar 1.4** Kondisi Lahan Kota Bandung Tahun 2016  
Sumber (Google Earth,2018)

Perkembangan kebutuhan hunian ini selaras dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang ada. Kabupaten Bandung adalah salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk nomor 2 terbanyak di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk 3.596.623 jiwa (BPS Jawa Barat, 2016). Dari jumlah total penduduk Kabupaten Bandung, sebagian besar warganya tinggal di Kota Bandung dengan jumlah penduduk 2.490.622 jiwa (BPS Kota Bandung, 2016). Jumlah tersebut terus bertambah tiap tahun dengan peningkatan 0,4 % dihitung dari rata-rata tahun 2014 dan 2015. Dengan luas daratan 167,7 km<sup>2</sup> (Wikipedia,2018), maka Bandung memiliki kepadatan penduduk 14.851/ km<sup>2</sup>.

### **1.3.2 Komunitas**

Bandung memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan tidak banyak dimiliki oleh Kota Metropolitan lain di Indonesia. Potensi tersebut adalah banyaknya jumlah komunitas yang ada di Bandung. Menurut Ridwan Kamil, “Berdasarkan data tahun 2016 tercatat bahwa Kota Bandung memiliki lebih dari 5000 komunitas yang beragam, dari komunitas lingkungan, bisnis, ekonomi dan hobbi” (Jabarnews, 2017).

Jumlah komunitas yang banyak dan selalu bertambah tiap tahun ini perlu mendapatkan perhatian berupa fasilitas untuk meraka baraktivitas. Menurut Sekretaris Daerah Kota Bandung Yossi Irianto, Beragam perkumpulan inilah yang memberikan perubahan bagi Kota Bandung, pemerintah tidak mungkin bisa menghadirkan perubahan tanpa keterlibatan dari komunitas, pengusaha dan media. Inilah yang dinamakan kolaborasi yang bisa memberi perubahan signifikan (Pikiran Rakyat, 2017).

Salah satu keseriusan pemerintah pada kondisi ini adalah dengan pembangunan Bandung Creative HUB, yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas kreatif dari komunitas. Selain itu, contoh kolaborasi pemerintah dengan komunitas adalah proyek revitalisasi Sungai Citarum, Teras Cikapundung dan taman-taman tematik yang ada di Bandung.

**Kolaborasi pemerintah dengan komunitas ini menjadi salah satu solusi untuk penataan kota, khususnya pada fasilitas-fasilitas publik. Selain akan terjadinya banyak aktivitas di luar ruang, hal ini juga dapat menjadi tempat atau wadah bagi komunitas-komunitas yang ada.**

Kondisi site yang terletak pada lahan eks-Palaguna dan secara RTRW adalah lahan komersial, membuat pemerintah Kota Bandung merencanakan pembangunan pusat perniagaan. Hal ini menuai ketidak setujuan dari komunitas yang ada di Bandung. Forum Warga Bandung (FWB) menuntut pemerintah Provinsi Jawa Barat dan juga Pemerintah Kota Bandung, untuk menjadikan lahan



eks-Palaguna menjadi ruang publik berupa hutan kota dan juga cagar budaya. Dalam petisi online yang dilayangkan melalui change.org oleh Sahabat Walhi Jabar itu, alih fungsi lahan eks-Palaguna sebagai hutan kota dinilai sangat penting bagi kondisi lingkungan Kota Bandung (Puspitasari, 2017).



**Gambar 1.5** Penolakan Pembangunan Pusat Perniagaan di Lahan Eks-Palaguna

Sumber (Dokumentasi Penulis, 2017)

Berikut adalah sejumlah alasan mengapa lahan eks-Palaguna harus menjadi hutan kota, seperti diungkapkan Sahabat Walhi Jabar dalam petisi tersebut :

1. Pembangunan lahan eks-Palaguna perlu mempertimbangkan nilai-nilai signifikansi budaya kawasan alun-alun, baik bersifat ragawi (*tangible*) dan non-ragawi (*intangible*). Pembangunan kawasan alun-alun perlu mempertahankan kondisinya sebagai pusat budaya kota dan ruang publik yang terbuka bagi seluruh warga kota, tempat interaksi sosial masyarakat.
2. Dengan dibangunnya hutan kota di lahan eks-Palaguna, Bandung memiliki hutan kota yang tidak hanya memiliki nilai estetika saja tetapi memiliki

fungsi ekologis. Suasana di Kawasan Alun-Alun Bandung pun akan lebih nyaman dan sejuk, selain itu akan menambah resapan air, menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dan emisi yang dikeluarkan oleh kendaraan dan bangunan.

3. Masyarakat Kota Bandung mendapatkan ruang publik baru untuk rekreasi sekaligus tempat belajar keluarga agar lebih mengenal hal-hal bersejarah di Kawasan Alun-Alun Kota Bandung. Kenyataannya saat ini RTH Kota Bandung baru mencapai 12,15 % (2.032,21 Ha) dari tota luas lahan Kota Bandung. Padahal sesuai dengan UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20 % (3.354 Ha) dari luas wilayah kota (16.726 Ha).
4. Sampah yang dihasilkan pun lebih sedikit dibanding dibangun mall, hotel, dan rumah sakit. Sehingga pohon-pohon, burung-burung, ataupun binatang lain di Kawasan Alun-Alun Bandung akan terselamatkan.
5. Kota Bandung akan lebih tercitrakan sebagai kota yang ramah terhadap warganya karena lebih mengutamakan pembangunan ruang publik bukan milik privat. Citra Bandung sebagai kota kembang pun akan makin terasa, bukan Bandung sebagai kota beton.



Gambar 1.6 Petisi Online Komunitas Sahabat Walhi Jabar

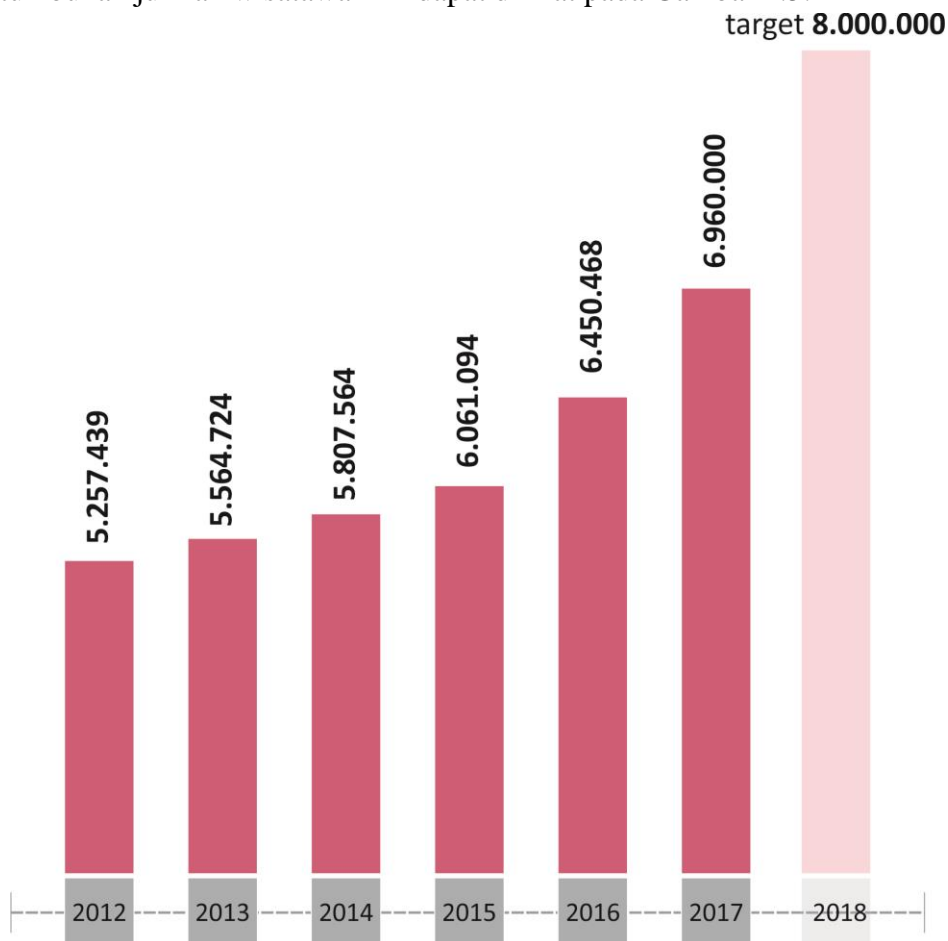
Sumber (www.change.org, 2017)



**Dengan adanya resitensi masyarakat dan komunitas Kota Bandung tentang pembangunan lahan eks-Palaguna menjadi pusat perniagaan, maka perancangan dapat mengacu pada kebutuhan komunitas dan masyarakat Kota Bandung. Perancangan yang dilakukan melalui pendekatan komunitas, komunitas yang dapat menjadi mitra adalah komunitas seni dan budaya untuk merespon konteks cagar budaya, dan komunitas lingkungan hidup untuk merespon konteks pengembangan hutan kota.**

### 1.3.3 Kondisi Pariwisata

Bandung memiliki potensi pariwisata yang beragam, sehingga pertumbuhan jumlah wisatawan yang datang ke Bandung semakin meningkat tiap tahun. Hal ini diperkuat dengan adanya penghargaan untuk Kota Bandung dalam kategori *Asean Clean Tourist City Standard Award* dalam *ASEAN Tourism Award 2018*. Kondisi ini dapat menjadi peluang bagi Kota Bandung sebagai promosi yang lebih luas dari segi pariwisata di kawasan ASEAN. (Ispranoto, 2018). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung menargetkan pada tahun 2018 wisatawan yang datang akan lebih dari 8.000.000 orang. Grafik pertumbuhan jumlah wisatawan ini dapat dilihat pada Gambar 1.5.



**Gambar 1.7** Grafik Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Kota Bandung

Sumber (Disbudpar, 2018)

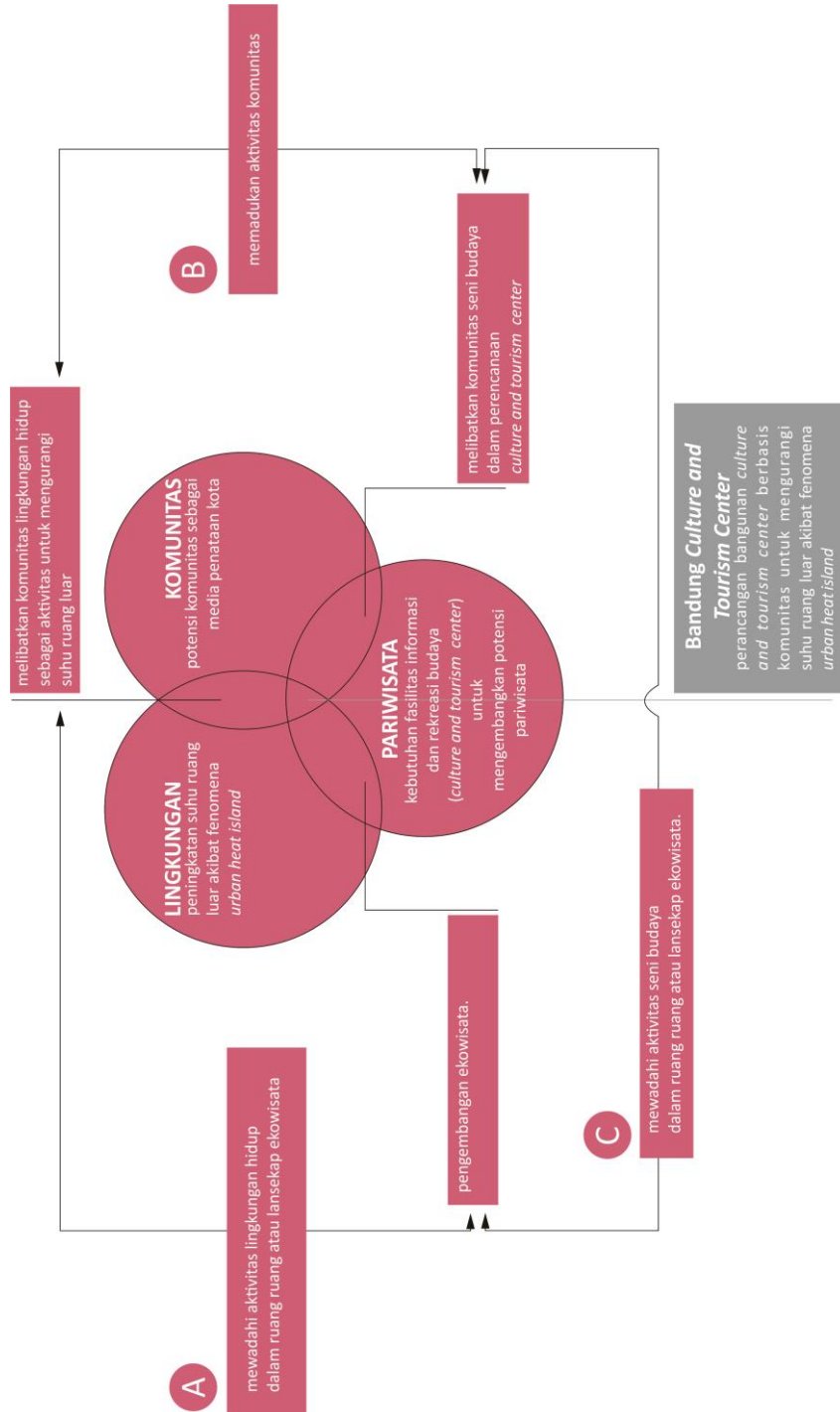
Potensi yang baik ini harus diimbangi dengan fasilitas dan akomodasi yang dapat membantu aktivitas wisatawan yang datang. Fasilitas yang dibutuhkan untuk perkembangan Kota Bandung adalah berupa pusat informasi bagi wisatawan. Hal ini dibutuhkan karena wisatawan yang datang tidak hanya berasal dari dalam negeri, namun juga mancanegara. Selain itu, Disbudpar juga memiliki visi untuk **Mewujudkan Kota Bandung Sebagai Kota Seni Budaya dan Tujuan Wisata Internasional 2018**. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. **Peningkatan perekonomian lokal Kota Bandung** yang memiliki fokus pada ekonomi kreatif dengan mengedepankan kemajuan perekonomian berbasis peningkatan nilai tambah yang dihasilkan dari kreativitas, kebudayaan, kesenian dan daya imajinasi warga kota Bandung.
- b. **Menjadikan kota Bandung sebagai kota yang mampu menyelenggarakan seminar-seminar internasional** yang tentunya hanya dapat dilakukan jika seluruh fasilitas dan sarana prasarana Kota Bandung mampu memenuhi standar yang layak untuk kriteria tersebut, baik dari segi akomodasi, transportasi, maupun gedung pertemuan.
- c. **Memperbanyak jumlah gedung pertunjukan / lapangan** untuk dapat digunakan festival kesenian, pagelaran seni dan budaya, konser musik, serta festival rakyat tahunan yang mampu menarik minat dan perhatian dunia internasional sehingga nantinya akan menjadi ciri khas dan agenda yang dinantikan oleh wisatawan.
- d. **Membangun pasar-pasar seni** yang mampu menjadi sentra bagi barang-barang hasil produksi seni untuk bisa diperkenalkan, dipasarkan dan dijual sehingga dapat meningkatkan pendapatan domestik sekaligus menjadi usaha pelestarian seni dan budaya lokal di Kota Bandung.
- e. Memunculkan trend baru dalam pengembangan bidang kepariwisataan Kota Bandung dengan mencanangkan kebijakan pembangunan sektor **eko pariwisata** di Kota Bandung yang juga menjadi salah satu cara yang ditempuh untuk penambahan ruang terbuka hijau di Kota Bandung.

Sumber (RENSTRA Disbudpar Kota Bandung, 2018).

**Berdasarkan Rencana Strategis Disbubpar diatas, maka Kota Bandung saat ini membutuhkan bangunan yang dapat meningkatkan perekonomian lokal, mewadahi kegiatan seminar-seminar internasional, menyediakan tempat untuk pertunjukan kesenian dan kebudayaan Kota Bandung, menyediakan tempat untuk pasar seni dan produksi seni yang dalam pembangunannya menerapkan konsep eko pariwisata atau ekowisata.**

Dalam perancangan ini, isu yang akan diangkat adalah isu lingkungan, komunitas dan pariwisata.

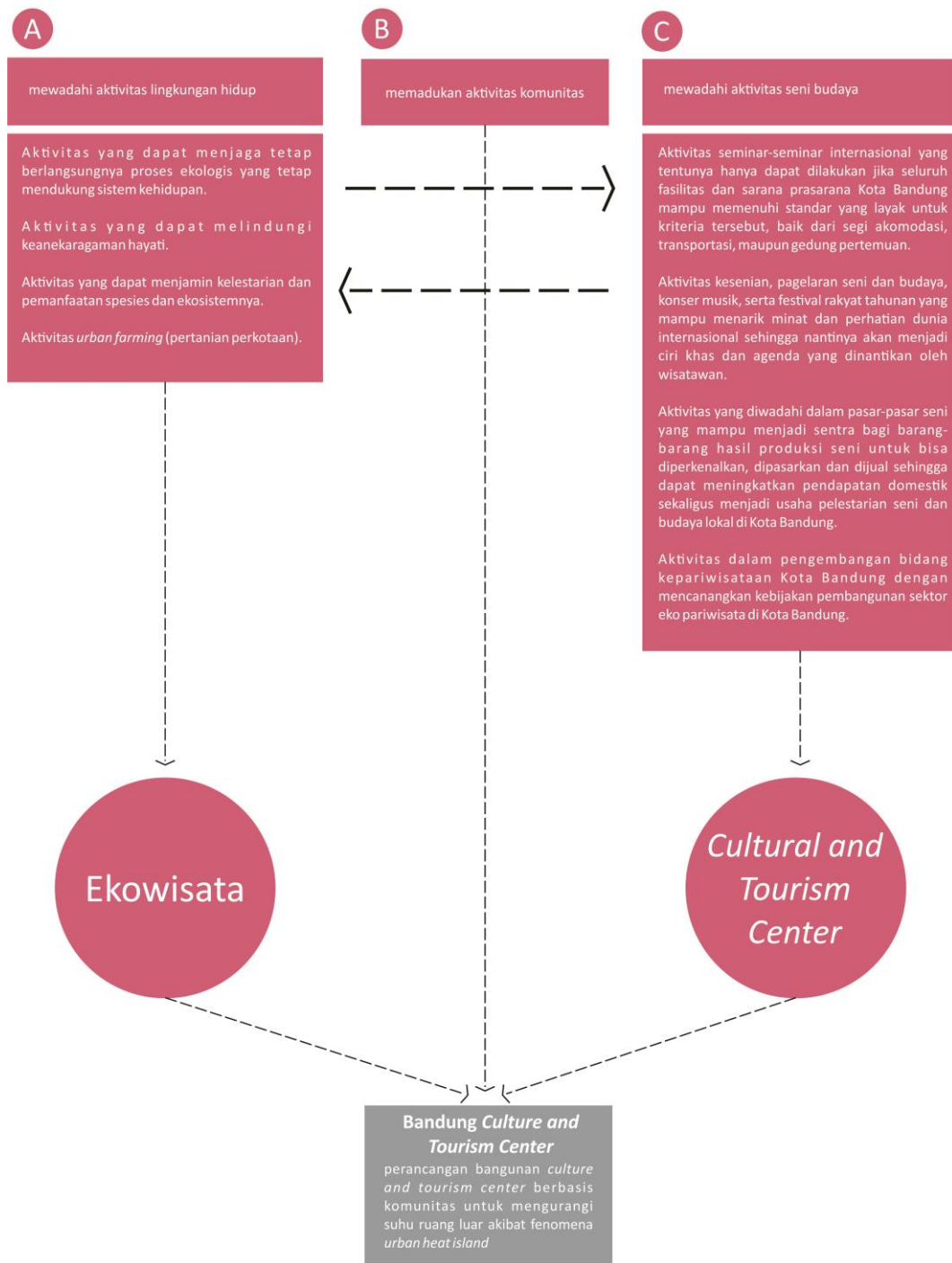


**Gambar 1.8** Isu Non-Arsitektural di Kota Bandung

Sumber (Analisis Penulis, 2018).

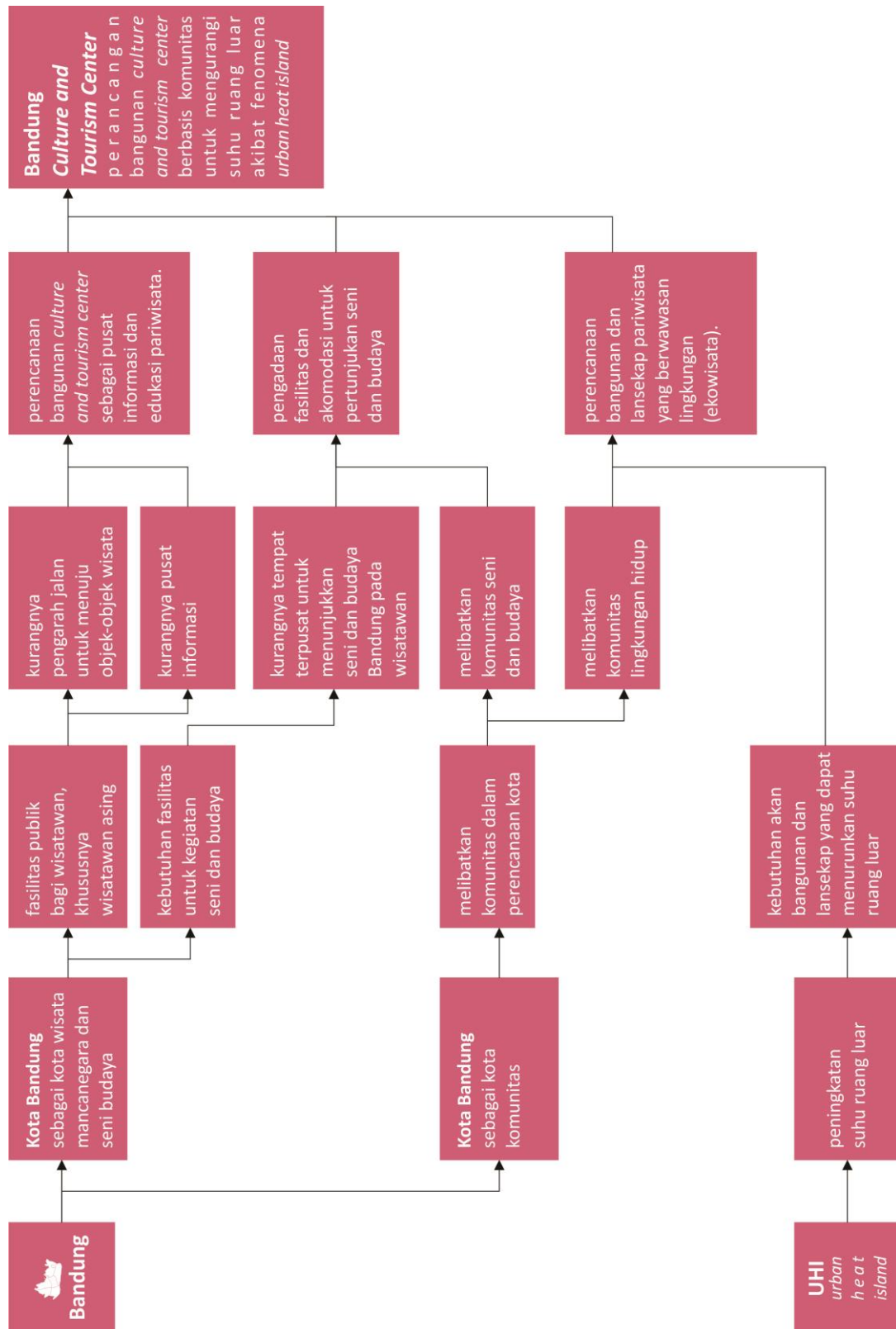


Perancangan Bangunan Pusat Budaya dan Pariwisata dengan Penerapan Ekowisata Berbasis Komunitas



**Gambar 1.9** Peta Penelusuran Aktivitas

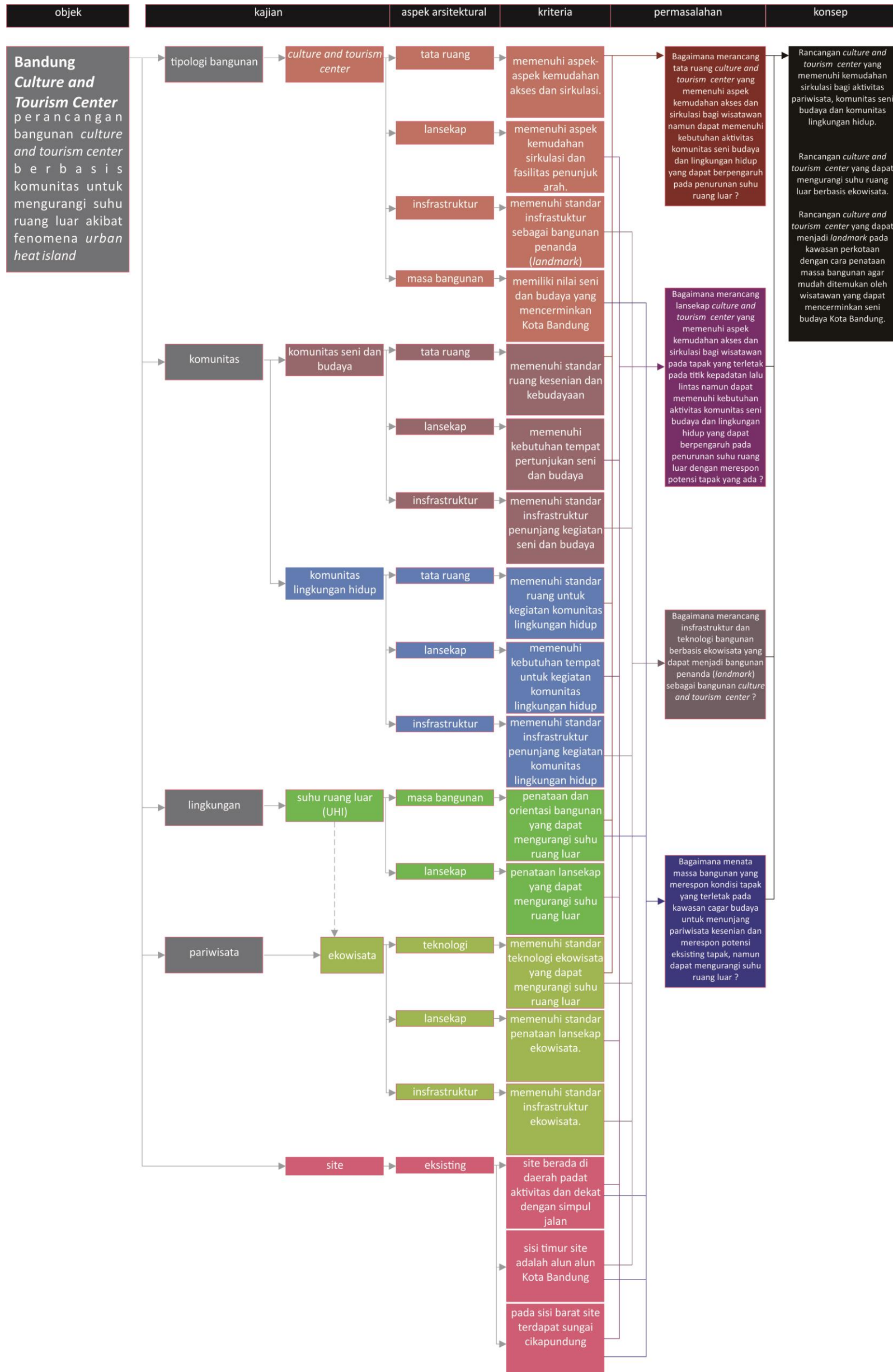
Sumber (Analisis Penulis, 2018).



Gambar 1.10 Peta Penelusuran Isu

Sumber (Analisis Penulis, 2018).

1.4 Peta Persoalan



Gambar 1.11 Peta Persoalan  
 Sumber (Analisis Penulis, 2018).

## **1.5 Rumusan Masalah**

### **1.5.1 Rumusan Permasalahan Umum**

Bagaimana merancang Bandung *Culture and Tourism Center* sebagai bangunan *culture and tourism center* dengan pendekatan ekowisata berbasis komunitas untuk mengurangi suhu ruang luar akibat fenomena *urban heat island* ?

### **1.5.2 Rumusan Permasalahan Khusus**

1. Bagaimana menata massa bangunan yang merespon kondisi tapak yang terletak pada kawasan cagar budaya untuk menunjang pariwisata kesenian dan merespon potensi eksisting tapak, namun dapat mengurangi suhu ruang luar ?
2. Bagaimana merancang tata ruang *culture and tourism center* yang memenuhi aspek kemudahan akses dan sirkulasi bagi wisatawan namun dapat memenuhi kebutuhan aktivitas komunitas seni budaya dan lingkungan hidup yang dapat berpengaruh pada penurunan suhu ruang luar ?
3. Bagaimana merancang lansekap *culture and tourism center* yang memenuhi aspek kemudahan akses dan sirkulasi bagi wisatawan pada tapak yang terletak pada titik kepadatan lalu lintas namun dapat memenuhi kebutuhan aktivitas komunitas seni budaya dan lingkungan hidup yang dapat berpengaruh pada penurunan suhu ruang luar dengan merespon potensi tapak yang ada ?
4. Bagaimana merancang infrastruktur dan teknologi bangunan berbasis ekowisata yang dapat menjadi bangunan penanda (*landmark*) sebagai bangunan *culture and tourism center* ?

## **1.6 Tujuan**

Merancang Bandung *Culture and Tourism Center* sebagai bangunan *culture and tourism center* dengan pendekatan ekowisata berbasis komunitas untuk mengurangi suhu ruang luar akibat fenomena *urban heat island*.

### **1.7 Sasaran**

1. Menata massa bangunan yang merespon kondisi tapak yang terletak pada kawasan cagar budaya untuk menunjang pariwisata kesenian dan merespon potensi eksisting tapak, namun dapat mengurangi suhu ruang luar.
- 2 Merancang tata ruang *culture and tourism center* yang memenuhi aspek kemudahan akses dan sirkulasi bagi wisatawan namun dapat memenuhi kebutuhan aktivitas komunitas seni budaya dan lingkungan hidup yang dapat berpengaruh pada penurunan suhu ruang luar.
- 3 Merancang lansekap *culture and tourism center* yang memenuhi aspek kemudahan akses dan sirkulasi bagi wisatawan pada tapak yang terletak pada titik kepadatan lalu lintas namun dapat memenuhi kebutuhan aktivitas komunitas seni budaya dan lingkungan hidup yang dapat berpengaruh pada penurunan suhu ruang luar dengan merespon potensi tapak yang ada.
- 4 Merancang infrastruktur dan teknologi bangunan berbasis ekowisata yang dapat menjadi bangunan penanda (*landmark*) sebagai bangunan *culture and tourism center*.

### **1.8 Ruang Lingkup Perancangan**

#### 1.8.1 Ruang Spasial

Skala	: Mikro
Lingkup	: Bangunan dan Lansekap.
Potensi lokal	: Desain bangunan dan lansekap <i>culture and tourism center</i> untuk mengatasi <i>urban heat island</i>

#### 1.8.2 Ruang Substansial

Lingkup	: Desain.
---------	-----------

### **1.9 Batasan Perancangan**

Pembahasan dalam perancangan ini berfokus pada isu lingkungan, pariwisata dan komunitas. Isu lingkungan yang diangkat adalah kondisi dan dampak yang dihasilkan dari adanya fenomena UHI, yang ditekankan pada



peningkatan suhu ruang luar. Isu pariwisata yang diangkat adalah potensi pariwisata di Bandung yang meningkat tiap tahun, sehingga butuh fasilitas dan akomodasi yang lebih baik. Isu komunitas yang diangkat peran komunitas dalam penataan Kota Bandung, sehingga aktivitas ini dapat dijadikan media atau solusi untuk menghubungkan isu dan permasalahan lingkungan dengan pariwisata. Pembahasan isu-isu ini akan dijadikan dasar untuk pertimbangan perancangan Bandung *Culture and Tourism Center*.

Bandung *Culture and Tourism Center* adalah sebuah bangunan yang mewadahi aktivitas yang berkaitan dengan pemenuhan fasilitas dan akomodasi bagi wisatawan domestik dan wisatawan asing yang datang ke Bandung, dipadukan dengan aktivitas komunitas seni budaya dan lingkungan hidup sebagai ciri Kota Bandung dalam pelibatan komunitas untuk pembangunan, serta dapat berfungsi untuk menurunkan suhu ruang luar akibat UHI, melalui cara penataan tanaman sebagai hutan kota dengan penekanan pada ekowisata.

Dalam Perancangan Bandung *Culture and Tourism Center* ini, penulis menganalisa pengaruhnya terhadap suhu ruang luar pada kawasan perkotaan dengan radius 500 meter dari lokasi perancangan.

### **1.10 Metode Perancangan**

Dalam proses perancangan ini, diperlukan data-data untuk memperkuat premis dan kriteria yang dituju, data tersebut dapat diperoleh dengan cara :

#### **1.10.1 Metode Pengkajian Data**

Pada metode ini, penulis mengambil data-data berupa kajian yang dapat dijadikan dasar untuk proses analisis perancangan. Kajian tersebut antara lain :

- i. Kajian tentang *culture and tourism center*.
- ii. Kajian tentang komunitas.
- iii. Kajian tentang *urban heat island*.
- iv. Kajian tentang ekowisata.
- v. Kajian tapak

#### 1.10.1 Metoda Analisis Data

Metode analisis data dilakukan sebagai pemeriksaan data data yang telah didapat untuk memenuhi kriteria perancangan yang akan dicapai, analisis tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Analisis tentang peraturan bangunan di Kota Bandung.
- b. Analisis tentang syarat-syarat fasilitas bangunan *culture and tourism center*.
- c. Analisis tentang kenyamanan pengguna (wisatawan, aktivis komunitas seni budaya, aktivis komunitas lingkungan hidup).
- d. Analisis tentang fasilitas dan aktivitas komunitas seni dan budaya.
- e. Analisis tentang fasilitas dan aktivitas komunitas lingkungan hidup.
- f. Analisis tentang penataan ruang dan lansekap untuk mengurangi suhu ruang luar.
- g. Analisis tentang ekowisata.
- h. Analisis tapak dan kondisi iklim.

#### 1.10.2 Metoda Pengujian Rancangan

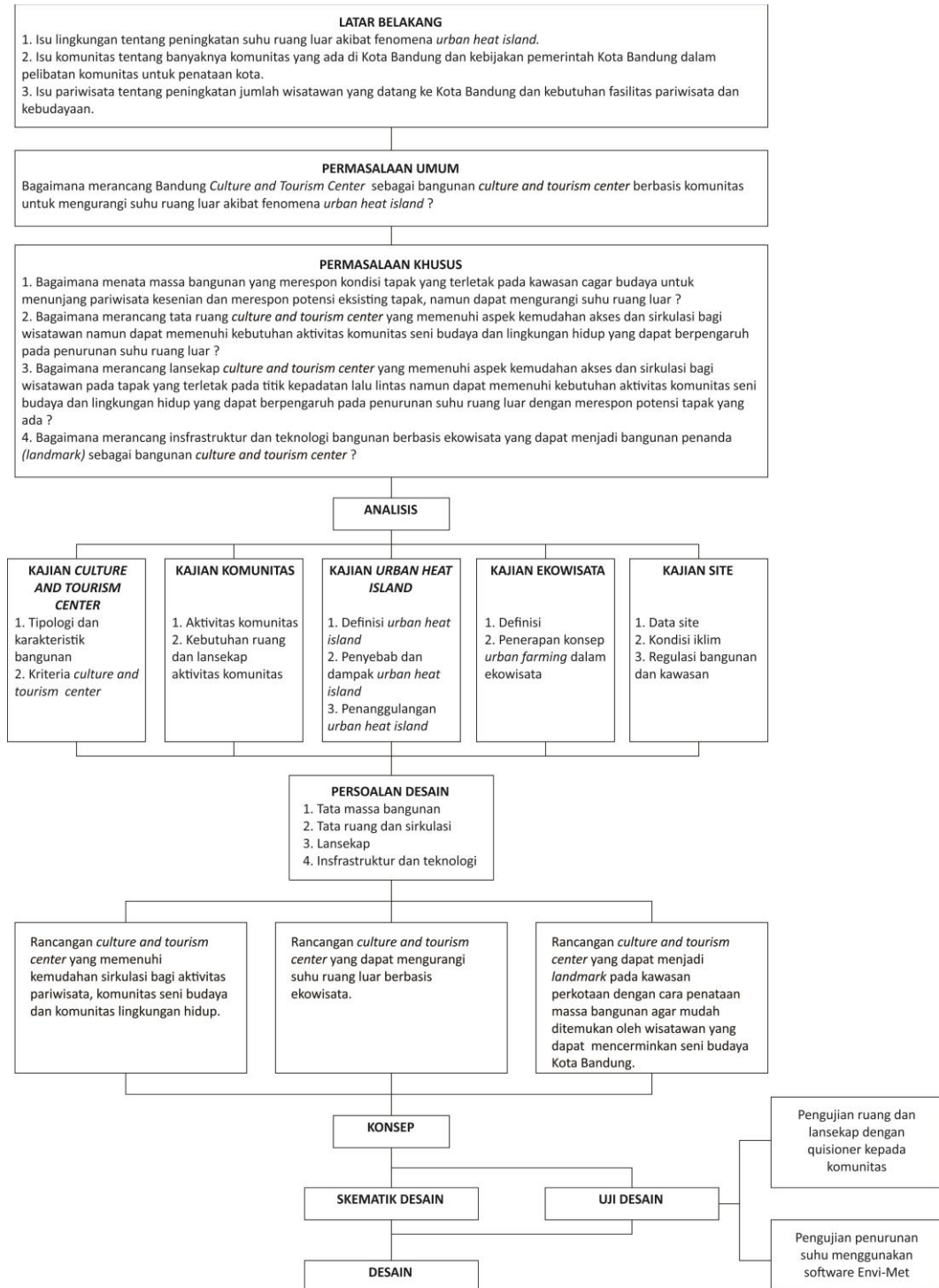
Metode pengujian dilakukan sebagai pemeriksaan dan penilaian kualitas rancangan dalam pemenuhan tujuan dari perancangan tugas akhir ini, pengujian tersebut antara lain :

- a. Pengujian kualitas bangunan *culture and tourism center* berdasarkan kajian pustaka.
- b. Pengujian ruang-ruang dan lansekap berdasarkan quisioner terhadap komunitas.
- c. Pengujian kuantitas penurunan suhu ruang luar dari bangunan dan lansekap terhadap kawasan perkotaan menggunakan software Envi-Met.

Software Envi-Met adalah Software yang digunakan untuk analisa mengenai potensi angin, potensi matahari dan potensi yang berkaitan dengan iklim. Model yang dihasilkan dari Envi-met ini berupa gambaran

peta grafis 2 Dimensi dan gubahan masa 3 Dimensi yang telah sesuai dengan kondisi iklim di lokasi perancangan.

### 1.11 Kerangka Pola Berpikir



Gambar 1.12 Peta Kerangka Berpikir

Sumber (Analisis Penulis, 2018).

1.12 Originalitas Tema

No	Penulis	Judul	Fokus	Persamaan	Perbedaan	
1	Listyana Febriani, 2014	Apartemen Hijau di Kulon Progo, merancang bangunan dengan menerapkan konsep Green Building untuk mengurangi penyebab Urban Heat Island Lokasi : Kulon Progo	<i>Urban Heat Island, Apartemen, Photovoltaic Cell, Vertical Farming.</i>	Isu lingkungan yang diangkat ( <i>Urban Heat Island</i> )	Fungsi dan tipologi bangunan.	
	Lokasi Perancangan	X	Objek Perancangan	X	Analisis Perancangan	V
2	Ady Syaufi, 2014	Model Smart Apartemen di Jakarta, Penekanan pada bangunan hemat sumber daya dengan penerapan teknologi bangunan pintar untuk mengurangi penyebab Urban Heat Island. Lokasi : Jakarta	<i>Urban Heat Island, Apartemen, Smart Building, Rain Harvesting, Vertical Planning.</i>	Isu lingkungan yang diangkat ( <i>Urban Heat Island</i> )	Fungsi dan tipologi bangunan.	
	Lokasi Perancangan	X	Objek Perancangan	X	Analisis Perancangan	V
3	Lilik Pramasari, 2015	Pusat komunitas dan pesta pernikahan outdoor di hutan kota Randublatung, Blora. Dengan pendekatan lansekap hijau dan dinding tanaman. Lokasi : Blora	<i>Community Center, Outdoor Wedding, Green Landscape, Vegetation Wall</i>	Fungsi dan tipologi bangunan sebagai tempat untuk mewadahi aktivitas komunitas.	Pendekatan desain, konteks atau tujuan perancangan.	
	Lokasi Perancangan	X	Objek Perancangan	V	Analisis Perancangan	X
4	Nuraini Agnes Widya Pramudita, 2015	<i>Community cultural center dan public garden</i> , dihutan kota Randublatung, Blora, Jawa Tengah, berdasarkan penerapan material lokal dan <i>G-sky vegetation wall system modular</i> Lokasi : Blora	Kesenian, Kebudayaan, <i>Community Cultural Center.</i>	Fungsi dan tipologi bangunan sebagai pusat kebudayaan dan mewadahi aktivitas komunitas.	Pendekatan perancangan.	
	Lokasi Perancangan	X	Objek Perancangan	V	Analisis Perancangan	X
5	Susilawati Indi Lestari, 2018	<i>TOURISM EDUCATION CENTER SENGIGI</i> berdasarkan pendekatan <i>Green Building</i> dengan standar <i>Green Building Council Indonesia</i> Lokasi : Senggigi	Wisata, Central Informasi Turis, <i>Green Building</i>	Fungsi dan tipologi bangunan.	Metode perancangan yang digunakan.	
	Lokasi Perancangan	X	Objek Perancangan	V	Analisis Perancangan	X

Tabel 1.1 Tabel Originalitas

Sumber (Analisis Penulis, 2018).